

TIDAK ADA KOMPROMI DENGAN NEKOLIM !

AMANAT PRESIDEN SUKARNO
PADA PERINGATAN HARI WANITA INTERNASIONAL

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
361

TIDAK ADA KOMPROMI DENGAN NEKOLIM !

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan Hari Wanita Internasional pada tanggal 8 Maret 1965 di Istana Negara, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

P.J.M. Presiden Sukarno:

„ ..... tidak ada kompromi, Saudara-saudara, dengan imperialisme, tidak ada kompromi dengan kolonialisme, tidak ada kompromi dengan neo-kolonialisme, kita hanja bisa menghantjur-leburkan kolonialisme, neo-kolonialisme dan imperialisme. Kalau imperialisme telah hantjur-lebur, barulah kita berkata, kita selamat, kalau kapitalisme telah hantjur-lebur, barulah kita bisa berkata, kita mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur. Djikalau neo-kolonialisme telah hantjur-lebur, baru kita bisa berkata, Indonesia selamat daripada rongrongan „Malaysia". Maka oleh karena itu, hai Saudara-saudara, djuga kaum wanita, madju terus tak gentar, ever onward, no retreat".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

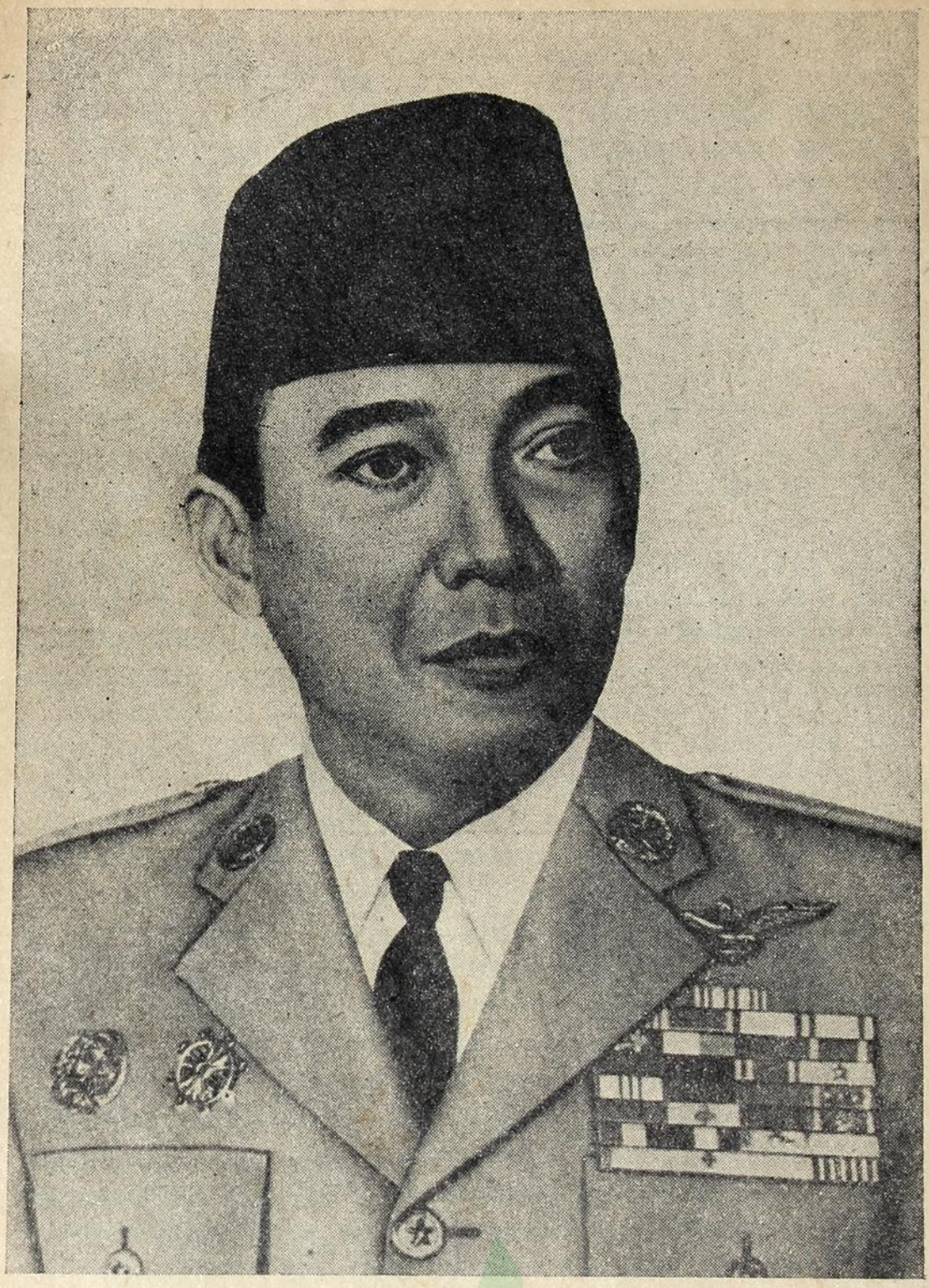

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Indonesia/Bapak Marhaenisme, Dr Ir Sukarno.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara sekalian,

Hari Wanita Internasional, tegas Internasional. Bukan Hari Wanita Nasional, tetapi Hari Wanita Internasional, dan tadipun telah diuraikan dengan djelas oleh Ibu Hurustiati Subandrio, bahwa jang mula-mula mengandjurkan diadakannja Hari Wanita Internasional ialah Clara Zetkin. Clara Zetkin jang oleh para wanita pada waktu itu dinamakan Ibu-Besar Clara Zetkin. Ada djuga jang menamakan beliau the Grand Old Lady. The Grand Old Lady, Wanita, Ibu-Tua jang besar. The Grand Old Lady, dan memang beliaulah jang mengandjurkan buat pertama kali supaja diadakan gerakan wanita internasional dan untuk itu agar supaja diadakan Hari Wanita Internasional.

Baik saja terangkan disini pada Saudara-saudara, akan saja tekankan kepada Saudara-saudara berulang-ulang, selalu, keinternasionalan ini, apa sebab internasional. Tadinja ada gerakan-gerakan wanita jang tidak internasional, gerakan-gerakan wanita berdiri sendiri dilingkungan negerinja sendiri-sendiri, dilingkungan negaranja sendiri-sendiri. Jang sudah ada keinternasionalannja, ialah sekadar gerakan sosialis, dalam hal ini gerakan kaum buruh, dalam hal ini malah telah diadakan pada waktu itu apa jang dinamakan Internationale. Internationale pertama gagal, kemudian diadakan Internationale kedua. Internationale ialah gabungan daripada gerakan-gerakan sosialis, gerakan-gerakan kaum buruh, jang tadinja berdiri sendiri-sendiri, negeri per negeri, negara per negara, tetapi kemudian diadakan gabungan daripada negara-negara, daripada gerakan-gerakan kaum buruh ini dalam bentuk Internationale. Jang pertama gagal, kemudian diadakan jang kedua; jang kedua ini umur pandjang, tetapi karena timbul reformisme dan revisionisme dalam gerakan Internationale kedua ini, maka gerakan Internationale kedua ini gagal pula dan timbullah gerakan Internationale ketiga, jang biasa dinamakan gerakan Internationale Komunis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Djadi Saudara-saudara, Internationale-Internationale ini pada waktu itu sekadar meliputi gerakan-gerakan umum dari kaum buruh, atau dari sosialis. Gerakan wanita belum, meskipun gerakan wanita ini sudah banjak jang mendjadi bagian daripada gerakan komunis, gerakan sosialis, gerakan kaum buruh, tetapi belum tergabung didalam satu gerakan internasional. Maka oleh karena itu oleh Clara Zetkin diandjurkan agar supaja gerakan-gerakan wanita ini digabungkan didalam satu gerakan wanita internasional, dan untuk memberi tanda semangat supaja tiap-tiap tahun diadakan Hari Wanita Internasional.

Jang perlu Saudara-saudara ketahui ialah, lho kok apa sebab, apa sebab diperlukan keinternasionalan itu. Apa sebab Clara Zetkin mengandjurkan keinternasionalan daripada gerakan wanita, apa tidak tjukup dengan wanita Perantjis mengadakan gerakan wanita, wanita Djerman mengadakan gerakan wanita, wanita Rus mengadakan gerakan wanita, wanita Belanda mengadakan gerakan wanita, wanita Inggeris mengadakan gerakan wanita, wanita Italia mengadakan gerakan wanita, toh mereka sudah mempunjai pemimpin-pemimpin jang tjakap-tjakap. Inggeris mempunjai Beatrice Webb, pemimpin wanita, Djerman telah mempunjai misalnja sadja Rosa Luxemburg — dari Polandia jang berdiam di Djerman —, Sovjet telah mempunjai Vera Sassulitsch. Nah, demikian pula negara-negara ini mempunjai pemimpin-pemimpin wanita dan mempunjai gerakan wanita sendiri-sendiri. Tetapi toch apa sebab, Clara Zetkin mengandjurkan agar supaja gerakan-gerakan ini digabungkan mendjadi satu gerakan wanita internasional ? Sebabnja ialah oleh karena gerakan-gerakan wanita itu tadi, jang dinegeri Belanda dibawah pimpinan Henriëtte Roland Holst-van der Schalk jang sering saja sitir, jang di Inggeris dibawah pimpinan Beatrice Webb, jang dinegara-negara lain djuga demikian, menudju kepada satu dunia baru dimana wanita hidup bahagia, dimana wanita tidak tertindas, dimana wanita mempunjai hak-hak jang sama dengan kaum laki-laki, dimana wanita tjukup sandang tjukup pangan, pendek dimana kaum

PERPUSTAKAAN NASIONAL

wanita hidup bahagia sebagai insan masjarakat jang pantas hidup bahagia.

Nah, oleh karena hidup bahagia jang ditudju oleh gerakan-gerakan wanita ini tak mungkin tertjapai bilamana sistim perekonomian terutama sekali, terutama sekali, adalah sistim perekonomian kapitalisme, maka tudjuan daripada gerakan-gerakan wanita ini ialah untuk menggugurkan sistim kapitalisme, diganti dengan sistim sosialisme, sistim masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, persis sistim jang kita kehendaki di Indonesia ini, Saudara-saudara. Dus, menurut Clara Zetkin, djikalau engkau hai wanita Perantjis, djikalau engkau hai wanita Inggeris, djikalau engkau hai wanita Djerman, djikalau engkau hai wanita Italia, djikalau engkau wanita Rus, djikalau engkau wanita Austria, djikalau engkau wanita dinegara-negara lain, menghendaki satu kehidupan jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, dus djikalau engkau, engkau, menghendaki masjarakat jang demikian itu, engkau harus mengadakan satu perdjoangan jang gigih terhadap kepada kapitalisme; dan oleh karena kapitalisme adalah satu gerakan, satu sistim internasional, maka tak dapat kapitalisme digugurkan djikalau tidak oleh satu gerakan jang internasional pula. Djikalau engkau hendak menang, mentjapai tudjuanmu, engkau harus mengadakan gerakan internasional, oleh karena musuhmu adalah satu kekuatan internasional. Oleh karena itu maka diadakan Internationale, oleh karena itu maka diadakan gerakan wanita internasional, oleh karena itu harus digabungkan semua tenaga anti kapitalis, agar supaja kapitalisme bisa gugur.

Nah, Saudara-saudara, ini harus kita perhatikan dan saja mengutjap sjukur, bahwa wanita Indonesia-pun sekarang ini sudah memasuki taraf internasional dalam gerakannja. Apalagi djikalau tadi sebagai dikatakan oleh Ibu Subandrio, thema daripada peringatan Hari Wanita Internasional sekarang ini ialah thema Dwikora, thema mengadakan persatuan internasional jang kokoh antara gerakan-gerakan wanita sedunia ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Nah memang, Saudara-saudara, saja kira Saudara-saudara-pun tjukup mengerti dari pengalaman-pengalaman, bahwa tudjuan Saudara-saudara, tudjuan Saudara-saudara wanita Indonesia kan djuga persamaan hak dengan laki-laki, kan djuga supaja tjukup sandang tjukup pangan, kan djuga supaja hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de femme par mari, — mari itu artinja suami, Saudara-saudara. Exploitation de l'homme par l'homme jaitu exploitasi manusia kepada manusia. Tapi exploitation de femme atau exploitation de epouse par mari, jaitu exploitasi sang isteri oleh sang suami. Kata Pak Bandrio sebaliknja, exploitation de mari par epouse.

Pendek kata kita semuanja tidak menghendaki adanja exploitation de l'homme par l'homme, baik manusia terhadap manusia, maupun isteri kepada suami, suami kepada isteri. Kita kan sudah berpengalaman berpuluh-puluh tahun, bahwa perdjoangan ini, Saudara-saudara, tidak dapat dipisahkan daripada perdjoangan anti kapitalisme dan anti imperialisme. Maka oleh karena itu telah tepatlah apa jang dikatakan oleh Saudara-saudara tadi, bahwa thema daripada perajaan peringatan Hari Wanita Internasional sekarang ini adalah thema Dwikora menentang imperialisme, thema menggalang persatuan, oleh karena perdjoangan menentang imperialisme hanja dapat berhasil djikalau kita galang persatuan itu, oleh karena imperialisme adalah satu kekuatan internasional, sebagai jang beberapa hari jang lalu saja telah tekankan lagi didalam konperensi KIAA, bahwa imperialism is an international force and can only be conquered by an international force.

Belakangan ini kita mendapat lagi bukti, Saudara-saudara, bahwa imperialisme itu adalah satu international force, misalnja kita -punja konfrontasi terhadap pada „Malaysia". „Malaysia" itu sudah djelas satu projek neo-kolonialisme, sudah djelas satu projek imperialisme. Tjoba lihat, lihat, „Malaysia" itu dipertahankan oleh siapa ? Apa hanja dipertahankan oleh Tengku Abdulrachman ? Tidak, Saudara-saudara. Apakah hanja dipertahankan oleh Tengku Abdulrachman dan Inggeris ? Tidak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Apakah hanja dipertahankan oleh Tengku Abdulrachman dan Inggeris dan Australia ? Tidak. Apakah hanja dipertahankan oleh Tengku Abdulrachman dan Inggeris dan Australia dan New Zealand? Tidak. Apakah hanja dipertahankan oleh Tengku Abdulrachman dan Inggeris dan Selandia Baru dan Australia dan Kanada ? Tidak. Tadi saja batja satu statement, Saudara-saudara, Amerika Serikat sekarang ini telah dengan njata memberi bantuan militer terhadap kepada „Malaysia". Dikatakan sekarang Amerika Serikat memberi active aid kepada „Malaysia" didalam bentuk kredit untuk membeli sendjata-sendjata sebesar US $ 4.000.000,— dan disitu dengan tegas dikatakan, sekarang Amerika Serikat dengan sengadja, dengan njata memberi active aid kepada „Malaysia". Bukan sadja Inggeris, bukan sadja Australia, bukan sadja Selandia Baru, bukan sadja Kanada memberi active aid kepada „Malaysia", Amerika Serikat djuga memberi active aid kepada „Malaysia". Nah, djelas dengan ini, Saudara-saudara, djelas, djelas, bahwa dus imperialisme adalah satu international force, bahwa imperialisme adalah satu kekuatan internasional, jang oleh karena itu kita hadapi dengan kekuatan internastional pula, harus kita hadapi dengan kekuatan internastional pula. Dan oleh karena kekuatan internasional jang kita susun ini, Saudara-saudara, bukan main besarnja, maka saja terhadap kepada active aid Amerika kepada „Malaysia" itu mendjawab, saja tidak akan takut kepada active aid Amerika Serikat kepada „Malaysia". Tidak gentar, djanganpun hanja Amerika Serikat memberi active aid kepada „Malaysia", meskipun ada anggota-anggota imperialisme lain memberi active aid kepada „Malaysia", Saudara-saudara, kita mempunjai satu international force dari semua New Emerging Forces jang terdiri atas 2500 djuta manusia menghadapi kepada semua kekuatan imperialis ini.

Tempo-hari, Saudara-saudara, saja sudah bilang, saja ini diminta supaja menjetop demonstrasi-demonstrasi anti Amerika di Indonesia ini. Saja telah djelas berkata, demonstrasi-demonstrasi ini adalah hasil daripada satu perasaan umum, bukan sadja di Indonesia, tetapi satu perasaan umum dikalangan New

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Emerging Forces jang tidak senang kepada Amerika Serikat, tidak senang kepada politik Amerika Serikat, politik Amerika Serikat seperti jang didjalankan di Vietnam Selatan, di Vietnam Utara, di Kongo, dilain-lain tempat didunia ini. Semuanja itu, Saudara-saudara, tidak senang. Satu bukti bahwa reaksi terhadap kepada perbuatan Amerika Serikat itu adalah satu reaksi internasional pula. Bukan hanja Indonesia sadja jang tidak senang, tidak. Bukan hanja Vietnam sadja jang tidak senang, tidak. Bukan hanja Kongo sadja jang tidak senang, tidak. Semua anggota-anggota daripada New Emerging Forces tidak senang. Maka oleh karena itu saja tidak heran, bahwa tiap-tiap kedjadian di Kongo mempunjai akibatnja di Indonesia, tiap-tiap kedjadian di Vietnam Selatan mempunjai akibatnja di Indonesia, tiap-tiap kedjadian imperialis dilain bagian daripada dunia ini mempunjai ia-punja effect di Indonesia dan mempunjai effect diseluruh dunia New Emerging Forces.

Saja mendjawab dan itu sudah saja katakan di Senajan: Kalau tuan — tuan Amerika — mengharap saja menjetop demonstrasi-demonstrasi anti Amerika itu, saja minta dengan hormat supaja pemerintah Amerika Serikat menjetop semua tulisan-tulisan didalam madjalah-madjalah imperialis Amerika, sebagai Times, Newsweek, United News & World Report, surat-kabar ini, surat-kabar itu jang maki-maki kepada Indonesia, jang mentjertja Indonesia, jang mendjelek-djelekkan Indonesia, supaja tuan setop tulisan-tulisan itu. Tapi apa latjur, Saudara-saudara ? Tulisan-tulisan itu tidak disetop, lha kok kita disuruh menjetop demonstrasi-demonstrasi anti Amerika, apa itu adil, Saudara-saudara? Nah, malahan sekarang ketambah lagi Amerika Serikat memberi active aid kepada „Malaysia", sebagaimana Inggeris memberi active aid, sebagaimana Australia memberi active aid, sebagaimana Selandia Baru memberi active aid, sebagaimana Kanada memberi active aid.

Kalau saja Tengku Abdulrachman, Saudara-saudara, saja sebetulnja malu. Jah, jang membantu saja — Tengku Abdulrachman itu — kok tjuma, hem, Amerika, Inggeris, Australia, Selandia Baru, pendek negeri-negeri kulit putih, negeri-negeri

PERPUSTAKAAN NASIONAL

imperialis. Saja malu, kalau memang saja Tengku Abdulrachman, Saudara-saudara. Sebaliknja Indonesia, Saudara-saudara, mendapat bantuan dari siapa ? Mendapat simpati dari siapa ? Mendapat sokongan dari siapa ? Mendapat sokongan daripada semua tenaga New Emerging Forces. Ja jang kulit putih, ja jang kulit hitam, ja jang kulit sawo-matang, ja jang kulit kuning. Inilah kekuatan kita, kekuatan internastional kita.

Saudara-saudara, maka barangkali perlu saja disini djelaskan, saja ini, atau kita ini, saking kita ini merasa satu bagian daripada satu dunia internasional, New Emerging Forces, saking Saudara-saudara, saking kita ini merasa diri kita ini bagian dari Asia-Afrika, saking kita ini merasa diri kita tidak berdiri sendiri, maka tempo-hari di Tokyo saja telah berkata, Indonesia will and shall abide by any recommendation given by the Asian-African reconsideration-commission. Artinja, kalau nanti dibentuk satu komisi, panitia, komite jang terdiri daripada negara-negara Asia-Afrika, saja djelaskan lagi kepada Saudara-saudara, terutama sekali kepada kaum wanita, nanti kalau, kalau Tengku Abdulrachman, Macapagal, Sukarno bertemu, — orang tiga ini bitjara-bitjara tentang penjelesaian soal „Malaysia", kemudian tiga ini membentuk satu dewan atau satu panitia Asia-Afrika, Tengku menundjuk satu negeri Asia atau Afrika, Macapagal menundjuk satu negeri Asia atau Afrika, Sukarno menundjuk satu negeri Asia atau Afrika; tiga ini, tiga negeri tundjukan Tengku, Macapagal dan Sukarno, tiga ini menundjuk lagi satu orang nomor empat untuk mendjadi ketuanja; nah, djadi komisi empat ini, komisi empat inilah, Saudara-saudara, akan mentjari pemetjahan daripada persoalan „Malaysia" —, maka saja telah menjatakan, zwart op wit, putih kertasnja, hitam tulisanku, tanda-tangankupun dengan tinta hitam, bahwa I shall abide by any recommendation dan achieve Asian-African reconciliation-commission. Saja akan terima putusan apapun, usul apapun jang akan diadakan oleh komisi empat negara ini.

Nah, saja minta ditjatat betul-betul sekarang ini oleh wartawan-wartawan dan saja minta didengarkan oleh seluruh

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dunia, Jang hendak saja terima, jang saja bersedia menerima ialah tiap-tiap keputusan daripada komisi ini mengenai pemetjahan politik daripada persoalan „Malaysia" ini, mengenai pemetjahan, mengenai pemetjahan politik daripada persoalan „Malaysia" ini. Tidak, misalnja, saja akan menerima, — umpama lho, Saudara-saudara —, umpama komisi ini mengusulkan supaja semua gerilja dikeluarkan dahulu dari Kalimantan Utara atau dari Malaya. Bukan itu jang saja sedia menerima, tidak, jang saja sedia menerima ialah putusan-putusan, usul-usul pemetjahan politik daripada persoalan „Malaysia" ini. Dan sebagai dikatakan oleh Saudara Subandrio tempo-hari, tidak seorang geriljawanpun akan kita tarik kembali daripada Kalimantan Utara. Saja menerima pemetjahan atau usul daripada reconciliation-committee ini mengenai pemetjahan soal politik, the political solution given by achieved reconsideration-commission, itu akan saja terima. Any, any decision, any recommendation, political. Tetapi saja tidak bisa terima bahwa saja harus mengundurkan gerilja, malahan sudah dikatakan oleh Saudara Subandrio, atas perintah saja, tidak seorang geriljawanpun akan kita tarik kembali daripada Kalimantan Utara dan Malaya sebelum pemetjahan soal ini, Saudara-saudara. Ini djelas, djelas sekali, dan saja harap hal ini ditjatat oleh wartawan-wartawan, ditjatat oleh seluruh dunia agar supaja seluruh dunia mengetahui, bahwa didalam perdjoangan kita terhadap kepada „Malaysia" ini, kita tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sedjari, ever onward, never retreat.

Apa sebab ? Oleh karena musuh kita adalah satu musuh jang besar, imperialisme, jang hanja bisa kita tundukkan; djikalau memang tunduk, hantjur-lebur sama-sekali. There is no compromise with imperialism, there is no compromise with colonialism, there is no compromise with neo-colonialism, we can only crush imperialism, we can only crush colonialism, we can only crush neo-colonialism. Dan itulah tekad Rakjat Indonesia. Bahasa Indonesianja, tidak ada kompromi, Saudara-saudara, dengan imperialisme, tidak ada kompromi dengan kolonialisme, tidak ada kompromi dengan neo-kolonialisme,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kita hanja bisa menghantjur-leburkan kolonialisme, neo-kolonialisme dan imperialisme. Kalau imperialisme telah hantjur-lebur, barulah kita berkata, kita selamat, kalau kapitalisme telah hantjur-lebur, barulah kita bisa berkata, kita mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur. Djikalau neo-kolonialisme telah hantjur-lebur, baru kita bisa berkata, Indonesia selamat daripada rongrongan „Malaysia". Maka oleh karena itu, hai Saudara-saudara, djuga kaum wanita, madju terus tak gentar, ever onward, no retreat.

Lantas Saudara-saudara, memang sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio itu tadi, fase perdjoangan kita itu memang sudah begitu, sudah memang begitu, apa sebab ? Oleh karena perdjoangan Indonesia ini, adalah sebagai telah kukatakan berulang-ulang, hanja satu bagian sadja daripada The Universal Revolution of Man. Perdjoangan Indonesia, Revolusi Indonesia tidak berdiri sendiri, Saudara-saudara, tidak. Revolusi Indonesia adalah satu bagian sadja daripada Universal Revolution of Man. Malahan saja berkata, djikalau dahulu revolusi Kuba mempunjai universal voice, the universal voice of the human revolution, maka saja berkata, Revolusi Indonesia-pun mempunjai universal voice. Suaranja mengumandang diseluruh dunia, suara Indonesia, suara Revolusi Indonesia didengar di Kuba, didengar di RRT, didengar di Djepang, didengar di „Malaysia", — ja, di „Malaysia" djuga didengar —, didengar di Afrika; suara Indonesia, the universal voice of the Indonesian revolution terdengar dimana-mana. Apa sebab ? Ialah oleh karena the Indonesian revolution is only a part of the revolution of mankind.

Ja, Indonesia sekarang, Saudara-saudara, dengan merasa sjukur kehadirat Allah Sudhannahu Wataala, sekarang Indonesia dianggap oleh kekuatan-kekuatan ini, kekuatan Asia-Afrika, Latin Amerika, kekuatan Nefo — New Emerging Forces —, sebagai salah-satu pelopor daripada perdjoangan itu. Saudara memperhatikan sambutan daripada rakjat-rakjat Asia-Afrika didalam KIAA, Konperensi Islam Asia-Afrika ? Tidak akan ada sambutan demikian, kalau Indonesia itu tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dianggap pelopor, Saudara-saudara, dalam perdjoangan. Saudara tahu sambutan-sambutan daripada rakjat jang akan menghadiri Dasawarsa A-A nanti tanggal 18 April jang akan datang ? Tidak akan ada sambutan jang demikian itu, kalau Indonesia tidak dianggap sebagai salah-satu pelopor. Saudara tahu, harapan-harapan daripada rakjat-rakjat Asia-Afrika terhadap kepada Indonesia nanti didalam Konperensi Asia-Afrika jang kedua di Aldjazair. Saudara tahu, bahwa sambutan terhadap kepada akan lahirnja Conefo, tahun jang akan datang, adalah sekarang sudah hebat sekali, Saudara-saudara. Hebat sekali, apa sebabnja ? Oleh karena Revolusi kita itu sekarang sudah memasuki taraf The International Revolution of Mankind. Dan demikian pula, Saudara-saudara, negara-negara lain, rakjat-rakjat lain itu, revolusinja masing-masing adalah bukan lagi revolusi jang sebenarnja nasional, tetapi satu revolusi, part of The International Revolution of Mankind.

Saudara-saudara, saja harap semua wanita Indonesia sedar akan hal ini. Djalanlah terus !

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL



P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 357/B—'65 (25.000 bk.).